



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Kualitas Konselor Sebagai Penentu Proses Konseling yang Berhasil

Nur Afifah Nabila Saragih¹, Rezki Hariko², Yeni Karneli³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article History

Received: 30.05.2023
Received in revised form:
23.07.2023
Accepted: 23.07.2023
Available online: 31.07.2023

ABSTRACT

COUNSELOR QUALITY IS A DETERMINANT OF A SUCCESSFUL COUNSELING PROCESS. Counselling is a process of assisting individuals who have problems. The goal is to eradicate and develop individuals who develop optimally to become independent. It takes the figure of a counsellor. A counsellor who has quality is a counsellor who will be a successful counsellor. This research is a qualitative descriptive study. It aims to find out how the quality of the counsellor as a companion to the counselling process is successful. Data collection uses the results of interviews, observations and literature studies from various literature, books and research journals. The research subjects were three counselling teachers and 3 SMA Negeri 10 Medan students—the technique of taking research subjects using a purposive sampling technique. The results can be concluded that the quality of the counsellor is a significant factor in the success of counselling. The counsellor's qualities include understanding himself, having knowledge in his field, having good mental health, being warm, honest, self-sacrificing, patient, sensitive, a good listener, and honest to a trusted counsellor. So that in this case, the counselee's trust in the counsellor is formed. This is what will shape the counselling process into successful counselling.

KEYWORDS: Qualities, Counselors, Successful Counseling Process

DOI: 10.30653/001.202372.282



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Nur Afifah Nabila Saragih, Rezki Hariko, Yeni Karneli.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya membantu lalu membawa seseorang dalam proses kemandirian saat menghadapi permasalahan yang dialami seseorang adalah tujuan dari konseling. Cakupan kemandirian tersebut seperti: (1) mengenali diri maupun lingkungan, (2) menerima diri dengan positif dan dinamis (3) menentukan keputusan dan (4) mengarahkan serta mewujudkan diri (Sukardi, 2000). Konseling juga mengatasi konflik, hambatan maupun sulit dalam memenuhi kebutuhan, serta meningkatkan kesehatan mental konseli (Latipun, 2001). Menurut F.J Monks & Knoers mengatakan bahwa guru BK memiliki tugas membantu mengembangkan kemampuan siswa. Dalam

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Jl. Air Tawar Padang, Indonesia. Email: hariko.r@fip.unp.ac.id

hal ini pengembangan tersebut sebagai proses untuk menjadi lebih sempurna serta tidak akan dapat diulang kembali (Endriani & Karneli, 2020). Konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling membantu seseorang sedang bergejolak pada masalah pribadi, sosial, belajar, karir maupun lainnya (Hariko, 2016). Menurut Prayitno mengatakan bahwa konselor juga bertanggung jawab merencanakan maupun menindaklanjuti pelayanan BK kepada peserta didik yang merupakan tanggung jawabnya (Agustina et al., 2019).

Konselor profesional harus terus mengkonstruksi serta mengeksplorasi lagi pengetahuan tentang manusia, penilaian layanan dalam bimbingan dan konseling serta bimbingan dan konseling itu sendiri. Hal ini dilaksanakan, karena pekerjaan konselor memiliki sifatnya mempengaruhi kehidupan orang banyak pada kesehariannya. (Hariko & Ifdil, 2017). Orientasi tindakan konseling yaitu pada keberhasilan konseling itu sendiri. Dalam hal ini juga harus optimalnya pencapaian hasil yang diperoleh agar dalam pemberian bantuan yang diberikan konselor terlihat pada tampaknya perubahan tingkah laku atau sikap konseli. Dalam hal ini, konseling yang berhasil dikarenakan konseli dapat menerima diri baik, memecahkan masalah sampai mampu membuat keputusan.

Pelaksanaan konseling tidak hanya terjadi di laboratorium BK maupun di sekolah, dapat terjadi di seluruh bidang kehidupan karena adanya hubungan antara manusia. Dapat dikatakan adanya interaksi antara individu, maka terjadilah hubungan yang membantu. Hubungan ini maupun hubungan konseling bertujuan sama yaitu membantu dan menumbuhkembangkan individu. Konseling merupakan bantuan pembimbing terlatih maupun berpengalaman, kepada individu yang membutuhkan, agar optimalnya perkembangan potensi individu, mampu mengatasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah (Willis, 2010). Ketentraman, kenyamanan serta adanya harapan baru bagi individu merupakan gambaran dari tampilan konselor sebagai profesi dalam bimbingan dan konseling. Kepribadian konselor mempengaruhi konseling. Pribadi yang mendorong serta menumbuhkan akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan konseling. Bagian paling penting dalam konseling ialah menjadi konselor yang efektif (Corey, 2005).

Kualitas konselor merupakan karakteristik yang bersangkutan pada aspek kepribadian paling pertama dan menentukan keefektifannya dibandingkan terhadap pendidikan dan pelatihan yang diperoleh (Willis, 2007). Kualitas konselor pada sikap maupun perilaku keseharian menjadi tonggak penting dalam menjalankan layanan BK yang efektif. Karena mempunyai kualitas pribadi yang tinggi proses konseling akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yang lain ditentukan pada teknik yang digunakan. Hal ini memperlihatkan penting memiliki kualitas pribadi (Putri, 2016).

Namun, proses konseling tidak berjalan baik karena beberapa faktor salah satunya konselor tidak mampu hangat, akrab, empati, tidak dapat dipercaya dan lainnya. Ada pula konselor tidak punya banyak waktu atau punya kesibukan lain saat dilaksanakannya konseling. Padahal, konselor yang berkualitas harus membina hubungan baik dengan konseli. Kualitas pribadi konselor yang baik memberi nilai positif untuk membantu dalam mengeksplorasi sampai identifikasi masalah konseli. Oleh karena itu, mencapai konseling yang berhasil, konselor harus tahu bagaimana menjadi konselor yang berkualitas. Dalam penelitian ini akan diulas lebih dalam dan fokus kepada bagaimana kualitas konselor yang menjadi penentu berhasilnya proses konseling.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kualitas konselor sebagai penentu proses konseling yang berhasil yang dilakukan di SMA Negeri 10 Medan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti keadaan alamiah dengan kunci instrumennya adalah peneliti (Sugiyono, 2016). Tujuan penelitian deskriptif dapat mendeskripsikan secara sistematis, akurat serta faktual mengenai fakta yang diteliti biasanya sifatnya meneliti kedudukan individu, objek, keadaan, pemikiran ataupun peristiwa sekarang (Nazir, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif akan bersifat mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena alamiah ataupun rekayasa, dengan berpusat pada karakteristik, kualitas, hubungan yang terkait antar kegiatan (Sukmadinata, 2011).

Subjek penelitian atau informan merupakan guru BK yang berjumlah 3 orang dan 3 siswa di SMA Negeri 10 Medan. Subjek ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling teknik ini merupakan teknik yang mengambil subjek penelitian sudah berdasarkan pertimbangan terhadap fokus tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Subjek yang dipilih merupakan guru BK/ Konselor di sekolah tersebut sedangkan 3 siswa yang dipilih karena siswa pernah dan sering melaksanakan kegiatan konseling.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Dimana wawancara untuk memperoleh data atau informasi terhadap fokus tujuan penelitian. Dalam hal ini dilakukan wawancara terhadap 3 guru BK dan 3 orang siswa yang menjadi informan. Dilakukan untuk memperoleh data bagaimana karakteristik pribadi konselor dalam penentu konseling yang berhasil di sekolah tempat penelitian ini. Observasi digunakan untuk mengamati yang terjadi saat tujuan penelitian dilaksanakan khususnya makna dari perilaku yang terjadi selama penelitian ini. Observasi dilaksanakan berfokus terhadap guru BK saat melaksanakan proses konseling dengan mengamati seluruh yang terjadi. Serta studi kepustakaan digunakan dalam mendapatkan dasar serta pendapat tertulis yang dilaksanakan dengan mempelajari berbagai literatur baik dari buku, jurnal penelitian dan dari sumber lain yang berhubungan dengan yang diteliti. Studi kepustakaan yang dilakukan berpusat pada keberhasilan konseling dan kualitas konselor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil yakni:

1. Hasil dari wawancara yang diperoleh dapat dijelaskan dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara terhadap Guru BK	Hasil wawancara terhadap Siswa
Kualitas seorang konselor merupakan penentu proses konseling yang berhasil. hal ini dikatakan bahwa seorang konselor/guru BK di sekolah harus memiliki kualitas yang baik karena konselor harus menjadi contoh bagi siswanya maupun guru lainnya	Siswa mengatakan bahwa kami sangat senang jika guru BK bersikap ramah, humoris, tidak membedakan, dapat dipercaya, penyabar dan mendengarkan apa yang menjadi permasalahan kami
Seorang konselor harus merupakan tamatan	Siswa mengatakan bahwa akan lebih baik

atau lulusan sarjana bimbingan konseling hal ini dikarenakan lulusan BK dapat lebih memahami dan menguasai bidangnya. Dalam hal ini konselor harus memahami jalannya konseling agar permasalahan siswa dapat diantaskan sesuai dengan prosedur konseling	jika guru BK merupakan tamatan jurusan BK karena lebih tau cara menangani kami dan tidak mengaitkan permasalahan kami pada bidang lain
Konselor yang berkualitas harus dapat memahami keadaan siswanya	Siswa juga mengatakan bahwa mereka sering dibantu oleh guru BK jika mereka mengalami permasalahan
Konselor harus bersikap ramah, hangat, humanis, ceria, dapat dipercaya, rela berkorban, fleksibel dan lainnya.	Siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak takut untuk menjumpai guru BK di ruangan BK.

2. Kemudian hasil observasi yang peneliti lakukan, dijelaskan secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi

Observasi terhadap guru BK	Observasi terhadap siswa
Ketika ketiga guru BK/Konselor tersebut melaksanakan proses konseling kepada beberapa siswa, guru BK/Konselor bersikap bersikap ramah, hangat, humanis, tidak membandingkan konseli dengan yang lainnya, tidak menekan konseli, tidak mempersilahkan adanya keterlibatan orang lain saat konseling berlangsung dan lainnya.	Siswa terbuka, percaya dengan guru BK/Konselor, tidak gelisah, siswa berterus terang mengemukakan masalahnya, siswa tidak takut ketika bertemu dengan guru BK/Konselor, siswa gembira setelah selesai dalam melaksanakan kegiatan konseling.

3. Dari hasil studi kepustakaan yang diperoleh:

a. Keberhasilan Konseling

Pelayanan konseling bertumpu pada masalah individu yang menjalani proses perkembangannya (Mungin, 2018). Proses konseling dipastikan gagal dan dapat merusak konseli jika pelaksanaannya tidak efektif dan kurang mendalam (Muldjijanti, 2014). Menurut Hansen, Stevic, & Warner, mengatakan bahwa konseling adalah proses keterlibatan hubungan antar individu, yakni konselor dan konseli adalah aspek penting pada profesi ini (Hariko, 2017). Peran konselor yakni mengarahkan, membimbing serta mendampingi individu menghadapi masalah yang ada di sekolah (Netrawati et al., 2018).

Menurut Burks dan Stefflre (dalam Leod, 2008) menerangkan bahwa terindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih terhadap konseli, sifatnya individu ke individu, rahasia dalam menjaga masalah konseli merupakan sebagai bentuk profesionalisme konselor. ASCA (*American School Counselor Association*) mengatakan konseling merupakan hubungan terahasia dengan tatap muka, adanya serta memberi kesempatan. Pengetahuan maupun

keterampilan sangat digunakan konselor saat membantu klien mengentaskan masalah (Nurihsan, 2011).

Menurut Surya (2003), mengatakan konseling berhasil jika sudah mencapai tujuannya yakni konseli memperoleh pemahaman diri, mengarahkan diri, memecahkan masalahnya, memiliki pengetahuan realistik maupun objektif menerima dirinya, berbahagia dan menyesuaikan diri, Menggapai taraf aktualisasi diri pada potensinya, terhindar dari gejala cemas dan salah suai (*malladjustment*).

Menurut Shertzer and Stone (dalam Willis, 2004) faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling yakni: 1) Kepribadian Konseli, Aspeknya yaitu sikap, emosi, intelektual, motivasi, dan sebagainya. Motivasi konseli melatar belakangi sikap konseli dalam proses konseling. Motivasi konseli hadir dan bergabung mempengaruhi hasil akhir konseling. Konseli yang datang karena rujukan (konseli terpaksa) memiliki hasil yang berbeda dengan datang atas kemauan sendiri (Latipun, 2001). 2) Kepribadian konselor, kepribadian merupakan sikap yang terlihat pada seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Poerwodarminto, 2006).

b. Kualitas Konselor

Konseling menjadi sebuah profesi yang digambarkan dengan tampilan konselornya. Sumber keberhasilan dari konselor, yakni: 1. Kompetensi konselor; 2. Pandangan klien tentang keahlian; 3. Kepercayaan klien dan 4. Ketertarikan konseli kepada konselor. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Konselor sebagai pendidik profesional yang berkualifikasi akademik, minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Dalam melaksanakan konseling, konselor sebaik mungkin mendengarkan serta kerjasama ke klien dalam mengerti serta menemukan cara membantu dalam pemenuhan kebutuhan, harapan, mandiri dan memecahkan masalah. Dengan konseling, konselor membantu mengubah dan melakukan perbedaan sebelum dan sesudah konseling terkait pada kebutuhan, harapan, kemandirian, pengembangan diri terhadap masalah yang mengganggu kehidupan. Kesiapan, kemauan serta kemampuan yang dibantu dari konseling dan memberikan perubahan atau tidaknya seseorang dalam menghadapi masalahnya (Mungin, 2016). Interaksi pada suasana profesional, dikerjakan dan dijaga agar memudahkan perubahan dalam tingkah laku individu (Sasmita et al., 2020).

Konselor profesional menjadi sosok yang teladan. Karakteristik konselor sebagai profesi diantaranya: (1) kepercayaan publik (*public trust*), ini nantinya menentukan arti profesi konselor serta berfungsi dalam cara-cara yang profesional; (2) kode Etik, merupakan landasan sikap, tingkah laku maupun perbuatan saat bertugas maupun dalam sehari-hari. Hal ini juga merupakan merupakan norma yang harus ada saat menjalankan tugas profesinya; (3) Kualifikasi dan standar kompetensi; (4) kurikulum pendidikan profesi.

Diantara kompetensi terpenting konselor, kualitas pribadi konselor merupakan yang terpenting. karena harus mampu menjadi pribadi utuh, tepat serta memiliki arti dan membina hubungan yang baik agar menjadi penggerak berhasilnya layanan. Konselor harus mengembangkan kekuatannya yakni, mengatakan sesuatu yang sulit, menentukan keputusan, fleksibel saat melaksanakan konseling, dapat memberikan batas serta patuh dalam menentukan baiknya hubungan dan efisiensi waktu maupun tenaga, jaga jarak pada klien, tidak emosi, harus mengembangkan pribadi hangat, ramah, peduli dan menghibur orang lain, nyaman, memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam (Hartini et al., 2016). Pribadi konselor sebagai instrumen yang menentukan hasil konseling, sebab proses terapeutik berinti pada hubungan hingga kualitas pribadi konselor menjadi hal yang esensial untuk mencapai tujuan bagi konselor pada proses konseling.

Kualitas konselor merupakan keseluruhan kelompok termasuk pribadi, wawasan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai konselor akan menentukan berhasilnya konseling. Karakteristik kualitas kepribadian konselor pada efektifnya kegiatan konseling, yaitu: 1). Pengetahuan diri (*self-knowledge*); tingkat pengetahuan pada diri, memiliki karakteristik berikut: a. sadar bahwa sebagai konselor kebutuhannya merasa penting, dibutuhkan, terkendali, punya kekuasaan dan tegas. b. sadar akan perasaan, yakni rasa terluka, marah, takut, bersalah serta mencintai. Konselor juga harus sadar serta dapat mengendalikan perasaan saat berlangsungnya konseling. c. Sadar terhadap kelebihan dan kekurangan. 2). Kompetensi (*competence*) bermakna pada kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial serta moral membantu konseli. 3). Psikologis yang baik dan sehat. Karakteristiknya: a. Tercapai kepuasan kebutuhannya seperti rasa aman, cinta, kekuatan, seksual dan perhatian. b. pengalaman masa lalu dan pribadi tidak dibawa selama waktu konseling. c. sadar akan kesalahan serta kelemahan dalam membantu eksplorasi kondisi berkaitan masalah. d. Mencapai kelestarian hidup dan kondisi baik. 4). Bisa dipercaya (*trustworthiness*), 5). Kejujuran (*honest*) dimaknai konselor terbuka, otentik serta sejati. Agar memudahkan interaksi yang akrab; 6). Kekuatan atau daya (*strength*) yaitu keberanian konselor mengatakan sehingga membantu keseluruhan proses konseling. Digunakan dalam mengatasi manipulasi konseli; 7). Hangat (*warmth*) bermakna sebagai keadaan ramah, peduli serta menghibur. 8). Pendengar aktif (*active responsiveness*), ini akan menunjukkan kepedulian, merangsang serta memberanikan konseli untuk spontan dan memunculkan kondisi yang mengajarkan serta konseli memerlukan gagasan baru. 9). Kesabaran, bermakna agar dapat membiarkan situasi berkembang yang alami. Tidak memaksa maupun mempercepat psikologis lebih dari kondisi keterbatasan konseli; 10). Peka (*sensitivity*) artinya sadar kehalusan dinamika yang muncul; 11). Kebebasan, konselor akan pahami konseli secara nyata, konseli akan akrab, berkurangnya melawan serta banyak kebebasan yang diciptakan saat konseling, maka makin banyak kebebasan pada diri konseli 12). Kesadaran holistik/utuh berarti konselor sadar akan keseluruhan individu dan mendekati tidak dari satu aspek saja. 13). Kearifan artinya sebagai seperangkat kognitif dan afektif, yang berkaitan pada kepunyaan dan perkembangan keterampilan serta paham akan apa yang diperlukan didalam hidup, pemenuhan, penyesuaian yang efektif serta tilikan pada hakikat diri, orang lain, lingkungan dan komunikasi antar individu.

Menurut Tyler, keberhasilan konseling bergantung pada kualitas pribadi konselor daripada pemilihan teknik. Pribadi altruistis (rela berkorban) merupakan pribadi konselor yang penting dan menjadi paling efektif saat proses konseling berlangsung untuk kepentingan konseli (Corey, 1986). Konselor yang profesional harus mahir dan berkualifikasi agar dapat memenuhi kebutuhan konseli. Brammer (1979) mengatakan mengatakan bahwa jika saya ingin menjadi lebih afektif, saya harus melakukannya mulai dari saya sendiri; kepribadian sendiri sehingga alat utama dari proses menolong. Dalam hal ini diakui bahwa ada kesepakatan mengenai pribadi konselor sangat penting sebagai alat untuk proses konseling yang efektif. Menurut Brammer, Pribadi yang sifatnya *helping* yakni: (1) *awareness of self and values*, Kesadaran diri membantu dalam membentuk kejujuran diri maupun kepada konseli serta menjadikan konselor tidak memanfaatkan serta tidak bagus kepada konseli terhadap kepentingan pemuasan kebutuhan pribadi konselor; (2) *awareness of cultural experience*, Konselor profesional harus mempelajari serta mengenal ciri-ciri khas budaya dan kebiasaan konseli. (3) *ability to analyze the helper's own feeling*, mampu menganalisis kemampuan diri; (4) *ability to serve as model and influencer*, mampu melayani menjadi teladan serta pimpinan ataupun yang berpengaruh, kemampuan tersebut menjadi tolak ukur kredibilitas konselor. Dalam kesehariannya konselor harus memiliki adab, matang dan efektif. Konselor mampu sebagai "pemimpin" atau teladan/ccontoh dibutuhkan sekali dalam konseling. (5) *altruism*, yakni sedia berkorban untuk kepentingan, kebahagiaan orang lain (konseli). Konselor merasa puas ketika dapat membantu orang lain daripada diri sendiri; (6) *strong sense of ethics*, Rasa etik memperlihatkan rasa aman klien terhadap pemikiran masyarakat. Kode etik yang dimiliki konselor profesional digunakan untuk dihayati serta dipakai menumbuhkan kepercayaan; (7) *responsibility*, tanggung jawab konselor berkenaan pada bantuan kepada konseli. Menangani kasus diluar kemampuan ataupun kompetensi merupakan wadah dari penerapan tanggung jawab konselor. Konselor sadar akan keterbatasannya, sehingga tidak akan bisa merencanakan hasil dan tujuan yang tidak real. Referral ke spesialis dilakukan konselor saat sadar akan keterbatasan diri. Dan saat menangani kasus, tidak membiarkan kasus tanpa penyelesaian. Meningkatnya kesadaran konselor memenuhi kebutuhan konseli yang karakteristiknya berbeda-beda dengan terampil seperti: efektif berkomunikasi, mendengarkan penuh perhatian serta berempati (Amalia, 2016).

Ada 3 kualitas utama konselor agar konseling efektif, yakni kongruen, empati dan perhatian tanpa syarat. Kongruennya konselor, menunjukkan sebagaimana diri yang asli, utuh, menyeluruh. Maka, dengan itu dapat membuat kepercayaan terhadap konselor, sehingga tidak ragu mengatakan perasaan, harapan dan masalah. Kualitas ketiga, konselor memberikan perhatian kepada konseli yakni perhatian tanpa syarat. Dapat menerima apa adanya. Oleh sebab itu perlunya pengalaman, kesabaran, serta pengenalan diri sendiri.

Terdapat beberapa penelitian sejalan mendukung penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut ini: 1). Penelitian Laila Tasmara., dkk, (2023) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan layanan konseling yang maksimal, ada beberapa aspek karakteristik kepribadian konselor dalam memberikan pelayanan konseling yaitu: karakteristik kepribadian, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan.

Konselor profesional harus punya keterampilan menciptakan serta membangun hubungan baik dengan konseli, artinya mampu membina suasana hangat, empati, dukungan dan tanggungjawab ke konseli agar proses konseling berjalan sesuai harapan. Keberhasilan konseling melibatkan dan mempengaruhi beberapa faktor yaitu struktur, inisitif, fisik, kualitas konseli serta konselor; 2). Penelitian Fuad, (2009) mengenai Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi serta pengembangannya menyimpulkan bahwa efektifnya bimbingan dan konseling terletak di kualitas pribadi konselor; *the man behind the system*; Kualitas pribadi konselor harus diutamakan pada porsinya pendidikan konselor; kualitas ini ditunjukkan dalam sikap, nilai, perilaku serta spiritualitas; butuhnya pelatihan berorientasi pada psiko, spiritual, edukasi bagi konselor; 3). Penelitian Muldijanti, (2014) pada siswa SMAK St. Bonaventura Madiun mengemukakan hubungan kualitas kepribadian konselor dan efektivitas layanan konseling di sekolah sangat tinggi derajatnya artinya memiliki pengaruh kualitas pribadi konselor pada efektifnya layanan konseling di sekolah.

Oleh karena itu, dari hasil wawancara, observasi serta studi kepustakaan penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa dapat dikatakan, bahwa sejatinya konseling yang berhasil merupakan muara akhir dari proses konseling yang berlangsung. Konseling itu sendiri merupakan pemberian bantuan ke individu dalam mengentaskan masalahnya. konseling melibatkan hubungan konselor dan konseli. tujuannya menyelesaikan masalah serta mengembangkan perkembangan yang optimal. dipastikan akan gagal jika tidak efektif dan tidak mendalam. Konselor menjadi figur yang penentu membina hubungan.

Keberhasilan konseling dari pihak konselor yakni: 1. Kompetensi konselor; kompetensi konselor ; 2. Pandangan klien tentang kemampuan konselor; 3. Kepercayaan klien; 4. Daya tarik klien. Sebagai pendidik profesional, konselor minimal Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling. sebagai suatu profesi, karakteristik yang harus dimiliki antara lain yakni: 1). Kepercayaan publik (*public trust*); (2) kode Etik; (3) Kualifikasi dan standar kompetensi; (4) kurikulum pendidikan profesi.

Konselor kualitasnya harus bagus yang nantinya menjadi tolak ukur keberhasilan konseling. Karakteristiknya terdiri dari: 1). Pengetahuan diri (*self-knowledge*); 2). Kompetensi (*competence*); 3). Kesehatan psikologis dalam keadaan baik; Karakteristik konselor baik kesehatan psikologisnya yakni: a. Tercapainya pemuasan kebutuhan akan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual dan perhatian; b. Pengalaman lalu dan pribadi tidak dibawa saat konseling; c. Sadar akan penyimpangan dan kelemahan d. Mencapai kelestarian hidup dan mencapai kehidupan yang baik.; 4). Dipercaya (*trustworthiness*); 5). Jujur (*honest*) ;6). Kekuatan atau daya (*strength*); 7). Hangat (*warmth*); 8). Pendengar aktif (*active responsiveness*); 9). sabar; 10). Peka (*sensitivity*); 11). Bebas 12). Sadar secara holistik atau utuh; 13). Kearifan. Selain itu tiga kualitas utama konselor agar konseling efektif, yakni kongruen, empati dan perhatian tanpa syarat.

Konselor yang berkualitas dan profesional harus mahir dan berkualifikasi agar mampu memenuhi kebutuhan konseli yang ditangani atau yang dipercaya kepada mereka. Dari hasil penelitian beberapa peneliti lainnya juga mengatakan bahwa pada pelaksanaan layanan konseling yang berlangsung khususnya di sekolah konselor yang berkualitas mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan jalannya proses konseling sehingga mencapai tujuan atau dikatakan konseling berhasil. Oleh karena itu, sebagai

konselor, perlu meningkatkan kualitas diri agar menunjang keberhasilannya suatu proses konseli

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian disimpulkan bahwa konselor yang berkualitas merupakan penentu proses konseling yang berhasil. Konselor yang berkualitas terjadi ketika konselor dapat menjalin hubungan yang baik dengan konseli. Artinya konselor mengetahui posisinya dan tugasnya dalam berlangsungnya proses konseling. Selain itu sebaiknya seorang konselor merupakan sarjana dari S1 Bimbingan dan Konseling. dengan begitu konselor sudah memiliki bekal menjadi pribadi konselor yang berkualitas dimana konselor mampu memahami dirinya sendiri, memiliki pengetahuan di bidangnya, memiliki kesehatan mental yang baik, hangat, jujur, pribadi yang rela berkorban, sabar, peka, pendengar yang baik, jujur, sampai kepada konselor dapat dipercaya. Sehingga dalam hal ini terbentuklah kepercayaan konseli kepada konselor. Hal ini akan membentuk proses konseling menjadi konseling yang berhasil.

REFERENSI

- Agustina, L., Daharnis, & Hariko, R. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa : Tinjauan Berdasarkan Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa : Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *Jurnal Education, Volume 3 N*(June).
- Amalia, R. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesenjangan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri. *Jurnal Bimbingan Da Konseling, 2*(2), 9–16. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1021/862>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Brammer, L. (1979). *The Helping Relationship: Process and Skills*. Englewoods Cliffs. Prentice Hall Inc.
- Corey, G. (1986). *Konseling dan Psikoterapi*. Alfabeta.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (seven). Brooks/Cole Thompson Learning.
- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 5*(3). <https://doi.org/10.23916/08790011>
- Fuad, M. (2009). Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Kualitas Pribadi Konselor : Urgensi Dan Pengembangannya. *Komunika, 3*(2).
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 4*(2). <https://doi.org/10.29210/116000>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2*(2). <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5*(2). <https://doi.org/10.29210/120500>
- Hartini, S., Bhakti, C. P., & Hartanto, D. (2016). Model Penguatan Kompetensi Profesional Guru

- Bimbingan dan Konseling (Telaah Model Hipotetik pada Guru Bimbingan dan Konseling di D.I. Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Laila Tasmara, Hamdi Al-Hafidz, Rohiyati Berutu, A. P. (2023). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 297–303.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Leod, J. M. (2008). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Kencana.
- Muldjijanti, F. (2014). Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor Terhadap Efektivitas Layanan Konseling di Sekolah. *Widya Warta No. 02 Tahun XXXV III*, 02.
- Mungin, E. (2016). Menyiapkan Konselor Bermartabat. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Regional Universitas Ahmad Dahlan 9 Maret 2016*.
- Mungin, E. (2018). *Profesi Konseling Abad-21*. UNNES PRES.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.463>
- Nurihsan, A, J. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Poerwodarminto. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- Sasmita, H., Prayitno, & Karneli, Y. (2020). Layanan bimbingan konseling sebagai upaya pembentukan kemandirian siswa. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bani Qurasi.
- Willis, S. (2004). *Konseling Individual:Teoridan Praktek*. Alfabeta.
- Willis, S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Willis, S. (2010). *Konseling Individual Teori dan Prakteks*. Alfabeta.